

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,
Nomor 2,
November 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Arnailis

**TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI !**

Arga Budaya

**PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU
DI ISI PADANGPANJANG**

Ibnu Sina

**SALUANG SIROMPAK: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL
DI MINANGKABAU TERISOLASI**

Iswandi

**PERKEMBANGAN KESENIAN KUDA KEPANG
DI SAWAHLUNTO MINANGKABAU**

Nursyirwan

**KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Rosmegawaty Tindaon

KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Sriyanto

**DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SALUANG DENDANG
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU**

Sulaiman Juned

METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLORASI PSIKOLOGIS

Yuniarni

**SITI MANGGOPOH: SEBUAH CATATAN SEJARAH
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER**

Yurnalis

**ORKESTRASI MUSIK SINKRETIK "KATUMBAK"
DI NAGARI LIMAU PURUIK-PARIAMAN**

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 14

No.2

Hlm. 148—280

Padangpanjang,
November 2012

ISSN
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seni Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Sn.
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803 Laman: www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arnailis	Tergugat Eksistensi <i>Dendang-Dendang</i> Cupak-Solok Di Era Globalisasi !	148-161
Arga Budaya	Pengalaman Pembelajaran Musik Melayu di ISI Padangpanjang	162-183
Ibnu Sina	<i>Saluang Sirompak</i> : Alat Musik Tiup Tradisional Di Minangkabau Terisolasi	184-194
Iswandi	Perkembangan Kesenian <i>Kuda Kepang</i> Di Sawahlunto Minangkabau	195-205
Nursyirwan	Konsep Semiologi Verbalisasi Makna Musikal Dalam Masyarakat Multikultural	206-213
Rosmegawaty Tindaon	Kesenian Tradisional Dan Revitalisasi	214-224
Sriyanto	Dimensi Estetika Pertunjukan <i>Saluang Dendang</i> Di Minangkabau Dalam <i>Bagurau</i>	225-236
Sulaiman Juned	Metode Latihan Teater Melalui Eksplorasi Psikologis	237-248
Yuniarni	<i>Siti Manggopoh</i> : Sebuah Catatan Sejarah Dalam Pertunjukan Karya Seni Teater	249-264
Yurnalis	Orkestrasi Musik Sinkretik " <i>Katumbak</i> " Di Nagari Limau Puruik-Pariaman	265-279

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 dan 2 November 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

**ORKESTRASI MUSIK SINKRETIK “KATUMBAK”
DI NAGARI/ LIMAU PURUIK–PARIAMAN**

Yurnalis

ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kanduang No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat
Hp.: 085263221706, E-mail: yurusandra@yahoo.co.id.

Abstrak: *Katumbak*, salah satu musik sinkretik Minangkabau merupakan kekayaan musikal masyarakat, berfungsi hiburan dalam berbagai hajatan masyarakat *nagari* Limau Puruiik, Pariaman. Eksistensinya sempat tenggelam sebagai dampak kemajuan teknologi musik *Organ Tunggal*. Tradisi *Katumbak* menjadi menarik karena dapat menantang arus pertunjukan *Organ Tunggal*. Data kualitatif *katumbak*, faktor pengembangan aspek orkestrasi, instrumentasi, dan deskripsi konsep telah memicu bangkit kembali tradisi musik ini dari keterpurukannya di samping strategi seniman dalam aktivitas sosial masyarakat *nagari* Limau Puruiik, Pariaman.

Kata Kunci: musik, *Katumbak*, orkestrasi, sinkretik, pengembangan.

Orchestration Of Syncretic Music “Katumbak” In Nagari Limau Puruiik-Pariaman

Abstract: *Katumbak* is one of Minangkabau syncretic music as a musical treasure of the society. It also functions as a form of entertainment during some festivities in the community of Nagari Limau Puruiik. Its existence was once subsided due to the emergence of technological music of *Organ Tunggal*. The tradition of *Katumbak* is interesting because it can challenge the existence of *Organ Tunggal*. The qualitative data of *Katumbak*, the factor of orchestration development, and concept of description have triggered the reemergence of this traditional music, beside the artists’ strategy in social activities in Nagari Limau Puruiik, Pariaman.

Keywords: music, *Katumbak*, orchestration, syncretic, development.

<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>

I. PENDAHULUAN

Masyarakat *nagari* Limau Puruiik, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat memiliki suatu jenis seni pertunjukan tradisional bernama “*Katumbak*” (musik *katumbak*). Ada juga yang

menyebutnya dengan “*Rabunian*”, sebuah penamaan berasal dari alat musik tiruan ‘harmonium’ yang dibuat oleh seniman musik *Katumbak*. Oleh karena jenis alat musik utama yang dipakai sebagai orkestrasi ensambelnya, seperti harmonium yang berasal dari India, maka musik *Katumbak* dapat juga diklasifikasikan ke

dalam jenis musik sinkretik (*sinkretis*) Minangkabau.

Istilah sinkretik (*sinkretis*) berasal dari kata bahasa Inggris '*syncretism*.' Menurut kamus elektronik '*Meldict*' bahwa kata '*syncretism*' artinya penyatuan aliran (*sinkretisme*). Sedangkan menurut kamus elektronik '*Acuan Bahasa*' bahwa kata '*sinkretis*' adalah bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dsb antara dua aliran). Dalam konteks tulisan ini, perwujudan musik *katumbak* merupakan penyatuan aliran musik India dan musik Minangkabau. Maksudnya musik *katumbak* terbentuk dari perpaduan beberapa unsur musik dan instrumen musik dari budaya yang berbeda, seperti unsur musik Minang, musik Melayu, musik dangdut, dan musik India.

Musik tradisional *katumbak* ini pernah berkembang pesat di berbagai pelosok *nagari* di daerah Pariaman, seperti di kampung Toboh dalam Kecamatan Lubuk Alung, kampung Basuang dan kampung Ampalu dalam Kecamatan V Koto Kampung Dalam, dan di *nagari* Limau Puriuk dalam Kecamatan V Koto Timur, serta kampung Labuang dalam Kecamatan Pariaman Utara. Sekitar tahun 1970-an dan 1980-an, musik *katumbak* ini mencapai puncak kejayaannya sebagai media hiburan dalam berbagai hajatan masyarakat, seperti pesta perkawinan, dan arak-arakan *marapulai*

(mempelai laki-laki), maupun dalam acara *alek nagari* (pesta rakyat).

Pertunjukan *katumbak* ini tergolong sederhana, mudah dinikmati, dan berkarakter riang. Repertoar lagunya mengadaptasi lagu-lagu *gamat* (musik Melayu Minang), lagu-lagu Melayu, dangdut bahkan lagu India, dengan memainkan berbagai jenis tempo dan irama lagu, seperti joget, chalti, cha-cha, cha-cha dut dan dangdut.

II. PEMBAHASAN

Latar Belakang Musik Katumbak

Istilah *katumbak* yang dipakai sebagaimana untuk ensambel musik ini, berawal dari peniruan bunyi atau karakter bunyi yang dihasilkan alat musik gendang ini berupa silabel "*tum-bak, tum-bak*", sehingga masyarakat menyebut ensambel yang didominasi bunyi *tumbak* ini dengan sebutan *katumbak* atau *tumbadumbak*.

Bila dilihat dari instrumen yang digunakan, kehadiran musik *katumbak* di Pariaman tidak terlepas dari peranan orang-orang Cipahi-India di daerah Bengkulu yang berpindah domisili ke daerah Pariaman. Kedatangan orang-orang Cipahi inilah yang diperkirakan memelopori lahirnya ensambel musik *katumbak* di daerah ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemakaian instrumen harmonium sebagai jenis alat musik utama dalam orkestrasi musik *katumbak* dan merupakan alat musik yang sangat populer di negara India.

Proses kedatangan orang Cipahi-India ke Bengkulu, berawal ketika mereka tergabung sebagai tentara Gurka yang disewa khusus oleh orang-orang Inggris saat menduduki Bengkulu. Namun pada waktu Bengkulu diserahkan kepada Belanda, mantan pasukan Inggris yang rata-rata orang Cipahi melarikan diri ke Pariaman, karena mereka tidak suka dengan orang-orang Belanda (Winuza, 2003: 2-3).

Dugaan kehadiran musik *katumbak* di Pariaman karena dilatarbelakangi kehadiran orang-orang Cipahi, diperkuat dengan adanya satu grup *katumbak* yang sangat terkenal di era 60-an dipimpin oleh Rajab, yang merupakan penduduk setempat keturunan etnik Cipahi-India. Informasi ini dikuatkan pula oleh pernyataan Syahrudin (Udin Cengkong, 65 tahun), seorang pemain *rabunian* sekaligus pimpinan grup *katumbak* Limpuh Jaya nagari Limau Puruik.

Musik *Katumbak* hanya berupa ensambel kecil yang hidup dan tumbuh di beberapa daerah di Kabupaten Padang Pariaman. Selain alat musik harmonium atau *rabunian*, juga terdapat instrumen gendang yang mirip dengan *mrêdangga* di India yang bagi masyarakat Pariaman disebut dengan *gandang katumbak*, atau sebagian masyarakat menyebutnya dengan *gandang* India. Sementara itu, untuk penamaan alat musik baru yang diimitasi dari instrumen harmonium diucapkan dengan dialek masyarakat setempat “*rabunian*”, sebab mereka tidak akrab

dengan kosa kata harmonium, dan kadang-kadang disebut *pupuik rabunian*.

Perihal kehadiran harmonium (*rabunian*) yang dibawa oleh orang-orang Cipahi yang datang dari Bengkulu, juga dikuatkan oleh keterangan Rustam. Ia menyatakan bahwa dahulu pamannya pergi merantau ke daerah Bengkulu, dan saat pulang ke Pariaman pamannya membawa sebuah *rabunian* (harmonium). Dari harmonium yang dibawa pamannya inilah Rustam belajar memainkan *rabunian* dan memainkan *gandang*.¹

Orkestrasi Musik Katumbak. Pada umumnya ensambel musik *katumbak* yang terdapat pada berbagai nagari di Pariaman memiliki instrumen yang sama. Kelengkapan orkestrasinya terdiri dari beberapa instrumen, yaitu sebuah *pupuik rabunian* (harmonium) sebagai pembawa melodi utama, sebuah gendang *katindik* (*double-headed kettle drum*) yang berfungsi sebagai pembawa ritme utama, sebuah gendang *mambo* bermuka satu dalam bentuk tabung kerucut (*single-headed drum*) sebagai penguat ritme; *girang-girang* (*tambourin*) yang juga sebagai penghias ritme dari ritme yang dibangun oleh gendang *katindik*; serta sebuah jenis gendang *mambo*.

Terdapat sedikit perbedaan penyebutan untuk penamaan instrumen musik *katumbak* di

¹Wawancara tanggal 27 Juli 2008 di nagari Limau Puruik, Pariaman.

masing-masing *nagari*. Berdasarkan laporan penelitian Gitrif Yunus dkk, instrumen yang terdapat dalam ensambel musik *katumbak* di Desa Toboh Lubuk Alung, terdiri dari: *pupuik rabunian* (harmonium), *gandang katumbak*, *mambo*, dan *giriang-giriang* (tambourin) (Gitrif Yunus, 1993: 53). Sementara Nil Ikhsan pada lokasi yang sama menyebutkan instrumen *katumbak* terdiri dari: *pupuik rabunian* (harmonium), *gandang katumbak*, *mambo*, *giriang-giriang* atau *car* (tambourin), *aguang* (gong kecil) (Nil Ikhsan, 2004:10-11). Sedangkan untuk *nagari-nagari* yang berada di sekitar kota Pariaman, seperti *nagari* Ampalu, Sungai Sariak, Barangan, Tandikek, Limau Puruik, Padang Alai, Padang Sago, Kurai Taji dan sebagainya. Ensambel *katumbak* terdiri dari instrumen: 1) *rabunian* (harmonium), kadangkala menyebut dengan *pupuik rabunian*; 2) *gandang katindik* atau disebut juga *gandang katumbak*, *gandang gamaik*, atau *gandang India*; 3) *gandang mambo*; dan 4) *giriang-giriang* (tambourin) (Nil Ikhsan, 2004:10-11).

Berikut instrumen yang terdapat dalam ensambel musik *katumbak* sebagai berikut:

Instrumen Harmonium dan Rabunian. Instrumen harmonium pertama kali diperkenalkan oleh Alexandre Francois Debain dari Perancis tahun 1840, kemudian dipatenkan tahun 1842. Alat musik ini disebarkan secara luas oleh para kolonial (penjajah) ke Afrika dan India,

dan dimainkan pada upacara tradisi lokal. Di India sendiri harmonium dibawa para misionaris pada pertengahan abad ke-19. Sebutan lain harmonium di India antara lain; *harmoniam*, *harmonia*, *armonia*. Bentuk dan ukuran alat musik ini bermacam-macam, salah satunya berukuran kecil berbentuk kotak yang mudah dibawa kemana-mana (Stanley Sadie dalam Asril Muchtar, 2008: 125) sebagaimana telah mentradisi dalam kehidupan seni tradisional masyarakat Pariaman.

Rabunian (harmonium) merupakan satu-satunya instrumen melodis yang terdapat dalam ensambel musik *katumbak*. Menurut Yunus, *rabunian* merupakan hasil modifikasi dari harmonium yang dilakukan oleh seorang musisi *katumbak*, sekaligus pembuat instrumen *rabunian* yang berasal dari *nagari* Sungai Sariak. Modifikasi ini dilakukan karena di era 1960-an banyak lahir grup-grup *katumbak* di Pariaman. Hal ini membuat kebutuhan instrumen harmonium semakin meningkat, sementara harmonium sulit diperoleh karena sudah berkurangnya pasokan harmonium di pasaran, walaupun ada harga jualnya cukup tinggi dan sulit dijangkau oleh para seniman *katumbak*.

Alasan itulah yang mendorong adanya usaha meniru dan memodifikasi bentuk harmonium, yang akhirnya melahirkan *rabunian* berbentuk kotak persegi panjang. Namun tetap mempertahankan prinsip kerja penghasil bunyi

yang terdapat pada harmonium, sehingga *rabunian* sangat mudah untuk di bawa ke mana-mana (Gitrif Yunus, 1993: 63-64). Dengan demikian sejak 1960-an telah terjadi pelokalan terhadap harmonium oleh seniman dan masyarakat Pariaman, sehingga harmonium yang mereka sebut *rabunian* sudah menjadi milik mereka (Asril, 2008: 126).



Harmonium



Rabunian

Perbandingan Alat Musik Harmonium dan Rabunian (Foto dan Koleksi: Yumalis, 2008)

Rabunian (harmonium) dimainkan dengan cara menekan *tuts* yang terdapat pada papan untuk membuka lubang angin, yang memanfaatkan sirkulasi udara dalam satu ruang resonansi, untuk menggerakkan lidah-lidah tipis yang akan menghasilkan getaran bunyi. Udara dihasilkan dengan cara memompa (menarik serta mendorong) papan yang ada pada bagian depan instrumen. Untuk memompa bisa dilakukan oleh pemain *rabunian* sendiri atau dibantu oleh orang lain, asalkan konsisten dalam memompa udara ke tabung resonansi. Seperti yang dijelaskan Willi

Apel bahwa: harmonium adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran atau vibrasi lidah-lidah tipis dari metal, yang ditiup oleh angin atau udara secara terus menerus, dari sepasang pedal yang terdapat di bawahnya (Willi Apel dalam Asril, 2008: 124).

Rabunian, alat musik yang memakai sistem dua belas nada, dengan tangga nada diatonis. Jangkauan nadanya sebanyak tiga oktaf yang dimulai dari nada c kecil hingga b oktaf dua. *Rabunian* dapat dimainkan dalam dua posisi, yaitu dalam posisi berdiri dan posisi duduk. Bentuk dan ukurannya yang relatif kecil, yang hanya terdiri dari tiga oktaf sangat memungkinkan untuk dimainkan dalam posisi berdiri atau berjalan. Pada posisi berdiri atau berjalan, alat digantungkan di pundak pemain dengan posisi agak menyamping, dan kedua tangan pemain memegang peranan dalam memainkan alat. Satu tangan bertugas untuk mengumpulkan udara ke tabung resonansi, dan tangan yang satu bertugas menekan *tuts* pada papan, untuk menciptakan melodi-melodi dan akord lagu yang disajikan. Posisi ini benar-benar memperlihatkan tingkat keprofesionalan seorang pemain *rabunian*, dan tidak semua pemain musik *katumbak* mampu melakukan hal yang demikian.

Posisi kedua adalah dengan posisi duduk. Alat diletakkan di depan pemain, bisa menggunakan standar sebagai penyangga atau

dengan meja untuk meletakkan *rabunian*. Dalam posisi ini pemain bisa lebih leluasa dalam bermain, karena sudah tidak terbebani lagi dengan beratnya instrumen. Dalam posisi ini lebih ideal lagi kalau dibantu oleh orang lain untuk memompakan udara ke tabung resonansi, asalkan bisa konsisten dan teratur dalam memompa. Hal seperti ini akan memberikan keleluasaan dan keluwesan kepada pemain, untuk menggunakan kedua tangannya dalam memainkan instrumen. Permainan seperti ini akan memberikan kebebasan kepada pemain untuk mengembangkan teknik permainan, dan kesan bunyi yang dihasilkan oleh instrumen akan lebih ekspresif dan keras. Bunyi yang dihasilkan akan lebih keras karena dimainkan dengan kedua tangan pemain, meskipun tanpa menggunakan alat penguat suara.

Sistem pelarasan instrumen *rabunian* bersifat permanen, dilakukan pada saat pemasangan komponen yang berhubungan dengan produksi bunyi (suara). Bunyi atau suara yang dihasilkan, ditentukan oleh besar kecilnya lidah yang ditiup udara. Besar kecilnya lidah bergantung dengan besar kecilnya lubang saluran udara pada ruang penyimpan udara menuju lidah tersebut. Lidah dan *tuts* disusun berderet dari kiri ke kanan, dengan masing-masing ukuran yang berbeda. Lidah dan *tuts* yang berada paling kiri adalah yang ukurannya paling besar dan akan menghasilkan nada paling rendah. Sedangkan

lidah dan *tuts* yang berukuran paling kecil berada paling kanan, akan menghasilkan nada paling tinggi. Oleh karena pada prinsipnya semakin besar lidah dan *tuts* akan menghasilkan nada semakin rendah, sebaliknya semakin kecil lidah dan *tuts* akan menghasilkan nada semakin tinggi.

Dalam penyajiannya, *rabunian* berfungsi sebagai pengiring vokal, baik berupa iringan melodi lagu maupun berupa iringan akord. Selain sebagai iringan melodi, *rabunian* juga berfungsi sebagai musik pembuka (*introduction*), penyambung antara kalimat lagu (*Interlude*), serta berfungsi sebagai penutup lagu (*coda*). Di sini *rabunian* memiliki fungsi yang lebih dominan dalam satu sajian pertunjukan.

Satu hal yang paling menarik dalam permainan *rabunian*, pemain lebih sering bermain pada *tuts* yang berwarna hitam, atau bagi musisi disebut main *ateh* (atas), yaitu pada tangga nada seperti: *cis, dis, fis, gis, ais*, baik pada lagu yang bernada dasar mayor maupun minor. Sangat jarang bermain pada *tuts* yang berwarna putih atau bagi musisi disebut main bawah seperti lazimnya dalam permainan *keyboard* pada umumnya. Di samping itu, *rabunian* dimainkan secara paralel, misalnya posisi jari tengah tangan kiri berada pada nada *Gis*, posisi jari tengah tangan kanan berada pada nada *Gis*⁴. Pada saat-saat tertentu pemain *rabunian* memberi harmoni dalam permainan dengan memberi akor-akor

atau sentuhan (*garitiak*) harmoni sesuai dengan melodi lagu yang dibawakan.



Posisi Jari Memainkan *Rabunian*
(Foto dan Koleksi: Yurnalis, 2008)

Gandang Katumbak. *Gandang katumbak* (gendang *katumbak*) atau yang bagi masyarakat pemiliknya kadang hanya di sebut dengan *katumbak*. *Katumbak* merupakan *gandang* bermuka dua (*double membran*) dengan permukaan yang ditutupi kulit, berbeda ukuran satu sama lain. Salah satu permukaan kulitnya berdiameter $\pm 20-25$ cm, dan yang satunya berdiameter $\pm 18-22$ cm, dengan panjang badan $\pm 45-50$ cm. Kulit yang digunakan untuk menutup ruang resonator, adalah kulit kambing atau kulit sapi yang telah dikikis bulunya, dan jenis kayu nangka atau kayu *sunian* yang sudah tua digunakan untuk badannya.

Permukaan kulit yang berdiameter lebih besar akan menghasilkan bunyi lebih rendah, sedangkan permukaan kulit yang berdiameter lebih kecil akan menghasilkan bunyi lebih tinggi dan nyaring. Bunyi yang lebih rendah akan menghasilkan bunyi silabel “tum” sedangkan

bunyi yang lebih tinggi akan menghasilkan bunyi silabel “bak”. Oleh karena kesan bunyi *gandang* berupa “tum..bak..tum..bak...” maka berdasarkan kesan bunyi itu masyarakat menamakan instrumen *gandang* tersebut dengan nama *gandang katumbak*.

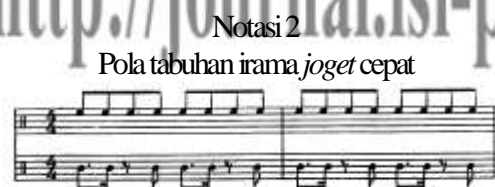
Gandang katumbak dapat dimainkan dengan posisi duduk dan berdiri. Pada posisi duduk, *gandang katumbak* diletakkan di atas paha pemain, dengan posisi *gandang* ditidurkan dan kedua sisi membran berada pada posisi kiri dan kanan. Tali yang terdapat pada badan *gandang* dililitkan pada pinggang pemain, supaya *gandang* tidak bergeser saat dimainkan. Sementara dalam posisi berdiri, tali yang terdapat pada badan *gandang* juga dililitkan pada pinggang tepatnya di atas pinggang celana pemain, atau digantungkan pada pundak pemain. Posisi ini sangat menguntungkan bagi pemain karena tangannya bisa lebih leluasa dalam memainkan motif-motif pukulan pada kedua sisi mukanya.



Gandang Katumbak
(Foto dan Koleksi: Yurnalis, 2008)

Gandang katumbak atau ada juga yang menyebut dengan *gandang katindik*, *gandang gamaik* dan *gandang India*. Disebut *gandang India* karena bentuknya yang hampir sama dengan *mrédangga* di India, dan awalnya diperkenalkan oleh masyarakat dari suku Cipahi keturunan. *Gandang katumbak* merupakan klasifikasi membranofon yang berfungsi sebagai pembawa ritme utama. Dalam permainan *gandang katumbak* terdapat tiga jenis pola irama (motif pukulan), yaitu pola irama *joget*, pola irama *calti*, dan pola irama Melayu. Sementara Nil Iksan membagi pola irama *joget* pada tiga kelompok, yakni *joget cepat*, *joget sedang*, dan *joget lambat*.

Berikut adalah contoh pola tabuhan *gandang katumbak* (notasi 1, 2, 3, 4, 5, 6) yang di transkripsikan oleh Nil Iksan sebagai berikut:



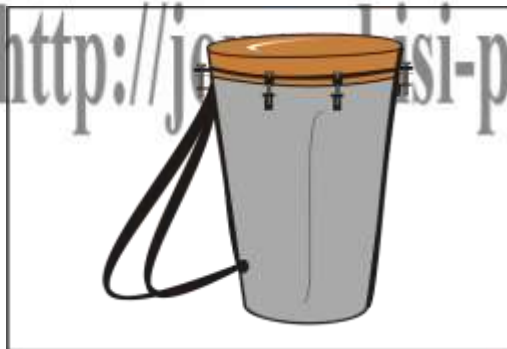
Selain pola irama di atas, musisi *katumbak* juga memainkan pola irama *cha-cha dut*. Pola irama *cha-cha dut* merupakan pola irama hasil kolaborasi oleh musisi *katumbak*, yakni dengan menggabung pola irama *cha-cha* dengan irama dangdut. Maka pola irama ini disebut dengan pola irama *cha-cha dut*.



Gandang Mambo. *Gandang mambo* adalah *gandang* bermembran satu, berbentuk tabung kerucut, terbuat dari seng plat yang cukup tebal. Salah satu sisi *gandang* atau ruang resonator yang berdiameter besar ditutupi kulit untuk memproduksi bunyi. Kulit yang digunakan adalah kulit sapi jantan atau kambing jantan. Pemilihan kulit binatang jantan, karena kulitnya lebih kuat dan dapat menghasilkan warna bunyi yang lebih keras. Sedangkan kulit binatang betina lebih gampang sobek dan kendor, serta bunyi yang dihasilkan lebih terkesan lunak,

sehingga bunyi yang dihasilkan tidak seperti yang diharapkan.

Gandang mambo memiliki panjang \pm 60-70 cm, sisi resonator yang ditutupi kulit berdiameter \pm 26-30 cm, dan sisi resonator yang tidak ditutupi kulit berdiameter \pm 12-15 cm. Untuk mendapatkan warna bunyi yang diinginkan, pada bagian sisi yang menggunakan membran, diberi bingkai yang terbuat dari besi. Pada bingkai tersebut terdapat lima buah baut dan mur yang berfungsi untuk penyeteman bunyi *gandang mambo*. Pada badan *gandang* bagian atas dan bawah terdapat dua buah lubang sebagai tempat pemasangan tali. Tali ini berguna untuk menggantungkan *gandang* pada badan pemain pada saat prosesi arak-arakan atau untuk menggantungkan *gandang* pada kursi atau yang lainnya pada saat bermain duduk. Dalam permainannya *gandang mambo* harus tetap digantung, karena pada salah satu sisi ruang resonator tidak boleh tertutup. Hal ini akan mempengaruhi kualitas bunyi yang dihasilkan.



Gandang Mambo
(Visual oleh Iwan Onone, 2010)

Gandang mambo dimainkan dengan menggunakan dua tangan untuk memukul bagian yang berbeda. Tangan kanan memukul permukaan membran, sementara tangan kiri memukul bagian badan *gandang* atau dinding resonansi, menggunakan *panokok* (*stick*) dari kayu. Tangan kanan yang memukul membran akan menghasilkan bunyi yang lebih tebal dan keras, sementara tangan kiri yang menggunakan *panokok* pada badan *gandang* akan menghasilkan bunyi yang tipis dan lebih nyaring.

Permainan *gandang mambo* ini berfungsi sebagai *paningkah* (peningkah) terhadap variasi bunyi yang dihasilkan *gandang katumbak*. Selain itu *gandang mambo* juga berfungsi untuk mempertebal ritme dengan cara memberi tekanan-tekanan pada pukulan tertentu sebagai pengganti bas. Oleh karena itu kesan bunyi yang dihasilkan *gandang mambo* lebih tebal dan keras jika dibandingkan dengan bunyi yang dihasilkan *gandang katumbak*. Dewasa ini, alat musik perkusi *gandang mambo* sudah sering digantikan dengan jenis *gandang* baru.



Gendang Pengganti Gendang Mambo
(Foto dan Koleksi: Yurnalis, 2008)

Giriang-giriang. *Giriang-giriang*

adalah jenis alat musik yang termasuk pada klasifikasi idiophon atau yang lebih dikenal dengan instrumen tambourin. *Giriang-giriang* merupakan modifikasi seniman *katumbak* untuk meniru instrumen tambourin. *Giriang-giriang* terbuat dari bahan seng plat yang dibentuk seperti simbal-bimbal kecil dan/atau kadang terbuat dari tutup botol limun yang berdiameter ± 4 cm. Dipasangkan secara berpasangan pada badan alat sebanyak 6-8 pasang. *Giriang-giriang* dimainkan dengan cara memegang dan menggoyang badan instrumen ke arah kiri dan kanan, dan untuk memberi aksent bunyinya, maka sesekali badan alat yang dipegang dengan tangan kanan akan dibenturkan pada tangan kiri, untuk memberi kekuatan-kekuatan pada tempo serta untuk memberi variasi pada warna bunyi *giriang-giriang*.



Giriang-giriang
(Foto dan Koleksi: Yurnalis, 2008)

Giriang-giriang dapat dimainkan dalam posisi duduk dan berdiri. Instrumen *giriang-giriang* dapat dimainkan oleh siapa saja, karena

teknik memainkannya sangat mudah sehingga tidak membutuhkan keterampilan khusus dalam memainkannya. Pemain hanya membutuhkan kepekaan yang kuat terhadap tempo dan aksent-aksent pada pola melodi yang dimainkan. Fungsi *giriang-giriang* dalam ensambel *katumbak* untuk lebih memperkaya warna dan efek bunyi dari permainan instrumen ritmis lainnya.

Dewasa ini, selain menggunakan instrumen yang telah ada, seperti *rabunian*, *katumbak*, *mambo*, dan *giriang-giriang*, semenjak tahun 2005 ensambel *katumbak* sudah ditambah dengan gitar bas bertujuan untuk mendapatkan bunyi dentuman rendah (*low*) yang lebih baik dalam mempertebal bunyi *gandang mambo*. Penambahan gitar bas ini hanya dipakai untuk pertunjukan di tempat hajatan, dan tidak dipakai dalam prosesi mengarak pengantin.

Selain itu, adakalanya untuk kebutuhan hiburan di tempat hajatan, ada grup *katumbak* yang telah menggunakan *keyboard* sebagai pengganti *rabunian*; namun teknis permainannya masih menggunakan prinsip-prinsip permainan *rabunian*, terutama nada-nada yang dimainkan masih pada nada-nada setengah atau masih bermain pada *tuts* yang berwarna hitam. Alasan penggunaan *keyboard* ini, karena warna bunyi yang dihasilkan lebih banyak, dan jenis musik yang dapat dibawakan juga lebih kaya dan bervariasi.



Musik *Katumbak* yang Memakai *Keyboard* dan *Gitar Bas*
(Foto dan Koleksi: Yurnalis, 2008)

Repertoar lagu. Musik *katumbak* yang terbentuk dari perpaduan berbagai unsur musik, dalam pertunjukan biasanya membawakan lagu-lagu dari budaya yang berbeda pula. Seperti lagu Minang, lagu Melayu, lagu dangdut, dan lagu-lagu India. Hal ini merupakan salah satu ciri dan keunikan yang dimiliki oleh musik *katumbak*. Lagu-lagu Minang yang dibawakan dalam musik *katumbak*, dikelompokkan lagi menjadi tiga, yaitu lagu Minang yang khusus dibawakan dalam musik *katumbak*, lagu-lagu *gamat* (genre musik gaya Melayu Minang), serta lagu-lagu pop Minang. Di samping itu musik *katumbak* dapat memainkan lagu-lagu berirama *calti*, *joget*, *cha-cha*, dan *cha-cha dut* (penggabungan irama *cha-cha* dan dangdut).

Teks lagu yang dibawakan lebih banyak berbentuk pantun. Oleh karena pantun dianggap media verbal yang mudah dicerna dan membangun berkomunikasi dengan penonton. Lagu yang berbentuk pantun banyak terdapat

pada lagu-lagu asli musik *katumbak*, yaitu lagu-lagu yang khusus dibawakan dalam musik *katumbak*. Lagu-lagu ini diadopsi dari beberapa lagu tradisi *indang piaman*, dan lagu dangdut yang telah diolah dan sudah dialih bahasakan ke bahasa Minang. Dalam tulisan Nil Iksan (2004:110-111) tercatat lebih kurang 20 judul lagu yang merupakan lagu asli musik *katumbak*, yaitu *Pantun Babalasan*, *Nasib Tuduang Daun*, *Ayam Tak Barinduak*, *Dendang Rang Bansauk*, *Bainduak Samang*, *Anggun Nan Tongga*, *Pantun Jenaka*, *Usah Dicode*, *Indang Lubuak Aluang*, *Lagu Pantun*, *Tumpuan Hati*, *Dimabuak Cinto*, *Sajak Pandangan Partamo*, *Atah Jo Bareh*, *Lah Ndak Mako Dimakan*, *Takana Abak*, *Walaupun Tiado*, *Anak Piatu*, *Usah Maupek*, *Angin Sarugo Cito-Cito Den*.

Selain lagu-lagu di atas, musik *katumbak* juga mengadopsi lagu-lagu *gamat*, baik yang bertempo cepat maupun yang berirama melankolis atau yang disebut juga dengan lagu nasib. Lagu nasib diadopsi dengan tujuan supaya lagu-lagu yang dibawakan dalam musik *katumbak* tidak hanya yang bertempo cepat atau riang saja, namun juga untuk menghindari kebosanan bagi penikmat musik *katumbak*. Selain itu, lagu-lagu nasib disajikan untuk mendukung suasana pada malam hari.

Dalam hal ini Nil Iksan (2004:111-112) juga mencatat beberapa judul lagu *gamat* yang diadopsi oleh musik *katumbak*, seperti

Kaparinyo, Siti Payung, Sarunai Aceh, Mati Dibunuah, Siti Padang, Kapa Perak, Bungo Tanjung, Budi Nan Baiak, Tanjung Biae, Lagu Duo, Endang-Endang, Bacarai Kasiah, Rambutan Aceh. Sementara itu, lagu pop Minang yang dibawakan dalam musik *katumbak*, lebih banyak lagu-lagu yang bertempo sedang dan cepat, seperti: *Malam Bainai, Samalam di Koto Gadang, Usah Dikana Juo*, serta lagu-lagu bertempo cepat lainnya (Asril 2008: 131).

Lagu-lagu Melayu yang dimainkan dalam musik *katumbak*, dipilih lagu-lagu Melayu yang bertempo cepat, seperti *rentak mak inang* dan *joget*. Lagu-lagu yang bertempo cepat ini sangat tepat difungsikan untuk membangun suasana menjadi meriah, terutama dalam prosesi mengarak pengantin. Dalam penyajian lagu-lagu Melayu, respon penonton terlihat sangat besar, ini terbukti dengan penonton yang bersorak, tepuk tangan, bahkan penonton akan ikut bergoyang pada saat lagu disajikan. Sementara itu lagu-lagu dangdut yang dinyanyikan dalam musik *katumbak* adalah lagu-lagu dangdut yang sedang populer pada saat itu. Lagu dangdut merupakan lagu yang mudah dicerna, merakyat dan cepat populer. Atas dasar inilah mengapa lagu dangdut menjadi salah satu repertoar yang menjadi pilihan, untuk dinyanyikan dalam musik *katumbak*.

Satu hal yang menjadikan pertunjukan musik *katumbak* semakin menarik dan unik, adalah dengan adanya lagu-lagu berirama Hindustan atau lagu India. Lagu yang berirama Hindustan atau lagu India juga merupakan unsur pembentuk karakter musik *katumbak*. Meskipun pemain *rabunian* mampu menguasai melodi lagu dengan baik, namun mereka kesulitan dalam menguasai teks lagu India yang dibawakannya. Untuk mengatasi hal ini, mereka menyanyikan lagu India dengan teks yang hampir mirip bunyinya dengan kosa kata India. Walaupun mereka sendiri tidak mengerti dan tidak begitu yakin dengan apa yang diucapkannya. Akan tetapi tidak semua grup *katumbak* mampu menyajikan atau memainkan lagu-lagu India tersebut. Di antara musisi lokal yang paling mahir memainkan melodi dan membawakan lagu India adalah Udin Cengkong, pemain *rabunian* dan pimpinan grup *katumbak* Limpur Jaya, Limau Puriuk.

Dalam pertunjukan musik *katumbak* tidak ada ketentuan untuk lagu pembuka dan lagu penutup. Setiap kali pertunjukan, sajian lagu pertama dan/atau akhir yang akan dibawakan sebatas kesepakatan pemain saja. Pada umumnya pemain musik *katumbak* akan selalu membawakan lagu-lagu yang menjadi lagu “asli” musik *katumbak*, sedangkan pada saat pertunjukan musik *gamat* sudah ada ketetapan lagu yang harus dibawakan pada awal

pertunjukan, yaitu lagu “*Kaparinyo*”, lalu diikuti oleh lagu-lagu lainnya. Begitu juga pertunjukan *indang picaman* harus dimulai dengan lagu “*Alilarao*” (Asril, 2008: 128).

Tidak ada pertimbangan khusus terhadap konteks tertentu, dalam pemilihan lagu yang akan dibawakan pada saat pertunjukan musik *katumbak*, karena teks lagu-lagu yang dibawakan lebih banyak berbentuk pantun, dan isi pantun atau teks pantun disesuaikan dengan konteks upacara yang diadakan. Dengan demikian, apapun lagu yang dibawakan pemain musik *katumbak*, teksnya selalu diadaptasikan dengan suasana konteks, maka penonton akan dapat menikmati dan larut dalam lagu-lagu yang disajikan.

Dalam pelaksanaan pertunjukan musik *katumbak*, hubungan antara pemain dengan penonton sangat dekat. Hal ini juga dikarenakan pertunjukan musik *katumbak* tidak dilakukan di tempat khusus, sehingga penonton dapat berbau langsung, bahkan bisa ikut serta bemyanyi dan menari yang diiringi musik *katumbak*. Oleh karena pertunjukan musik *katumbak* dilakukan di ruang terbuka, maka tidak ada batasan bagi siapapun untuk menonton atau menyaksikan pertunjukan musik *katumbak*, sehingga penonton dapat menikmati semua lagu-lagu yang disajikan oleh pemain musik *katumbak*. Pada saat pertunjukan berlangsung, penonton juga dapat meminta lagu dan memilih lagu dengan cara meneriakkan

judul lagu yang diinginkan. Dukungan dari penonton atau penikmat suatu bentuk pertunjukan seni tradisi, sangat menentukan rebah bangkitnya seni tradisi tersebut.

Musik *katumbak* kadang juga digunakan untuk mengarak *anak daro* (pengantin wanita) pergi *manjalang* (mengunjungi) rumah *marapulai* (pengantin laki-laki). Dalam hal ini musik *katumbak* menggantikan posisi *gandang tambua* yang biasanya digunakan sebagai musik arak-arakan. Prosesi arak-arakan biasanya diselenggarakan pada siang atau sore hari.



Musik Katambuk Saat Prosesi Arak-arakan
(Foto dan Koleksi: Yumalis, 2008)

III. PENUTUP

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran musik *katumbak* di Pariaman, merupakan pengaruh dari orang-orang Cipahi yang telah menetap di Pariaman. Namun buah musik yang dihasilkannya merupakan akulturasi beberapa budaya yang juga telah berkembang di daerah Pariaman, dan

merupakan hasil kreativitas para seniman lokal. Dengan demikian terbentuknya ensambel musik *katumbak* merupakan perpaduan dari beberapa unsur musik dan instrumen musik dari budaya yang berbeda.

Meski pada ensambel musik *katumbak* terdapat penambahan instrumen seperti gitar bas dan *keyboard*, namun penyajian musik *katumbak* untuk prosesi arak-arakan pengantin, masih tetap menggunakan *instrumen rabunian*, *gandang katumbak*, *mambo*, dan *giriang-giriang* untuk mengiringi vokal. Dengan demikian penyajian musik *katumbak* dalam prosesi arak-arakan tidak mengalami perubahan hingga tahun 2005. Akan tetapi pada ensambel musik *katumbak* sekarang, tidak ditemukan lagi penggunaan instrumen *mambo*, karena instrumen *mambo* yang ada sudah tua dan hancur, sementara saat ini sudah tidak ada lagi yang memproduksi instrumen *mambo*. Untuk mengatasi hal ini, dalam memenuhi kebutuhan bunyi gendang yang biasa dihasilkan oleh gendang *mambo*, maka musisi *katumbak* mengganti dengan gendang, seperti gendang *katumbak* namun dengan ukuran yang lebih besar, dan *membran* yang digunakan adalah *membran snare drum*, seperti yang biasa digunakan untuk *drum set*.

Bagi masyarakat Pariaman umumnya, dan *nagari* Limau Puruik khususnya, bahwa musik *katumbak* telah disejajarkan posisinya

dengan jenis-jenis seni tradisi lainnya sebagai milik mereka, seperti musik *gandang tambua*, dan lainnya. Masyarakat *nagari* Limau Puruik memandang segala jenis seni tradisi yang hidup di lingkungannya merupakan unsur penting untuk kesempurnaan adat, karena seni tradisi itu sekaligus menjadi bagian dari kegiatan adat yang pertunjukannya diatur dalam peraturan adat *nagari*.

BIBLIOGRAFI

- Asril Muchtar. 2008. *Katumbak Musik Sinkretik Minangkabau Yang Makin Memudar* dalam *Jurnal ASWARA*. Kuala Lumpur: Akademi Seni Budaya dan Warisan Kebangsaan.
- Gitrif Yunus, dkk. 1993. *Studi Musikologis, Organologis, dan Sosial Budaya pada Musik Tradisional Minangkabau: Katumbak di Desa Toboh Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman*. Padangpanjang: *Laporan Penelitian*.
- Nil Ikhsan. 2004. *Musik Katumbak Dalam Tradisi Bajapuik Di Desa Toboh Lubuk Alung Padang Pariaman Sumatra Barat*. Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Yogyakarta: UGM.
- Nedy Winuza. 2003. "Batabuik: Ritual Kefanatikan dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat "Ajo Laweh" Pariaman." *Laporan Karya Seni*. Surakarta: Program Studi Penciptaan Seni Pascasarjana STSI.
- Piötr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.